

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja atau K3 bertujuan untuk mengayomi pekerja, menjaga keselamatannya melindungi, dan mencegah berbagai kecelakaan sebagai usaha untuk mensejahterakan para pekerja. Berdasarkan UU Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi para pekerja untuk dapat hidup secara sehat dan bebas dari berbagai penyakit dan pengaruh buruk akibat pekerjaannya. Pengaruh pekerjaan itu dapat berupa lingkungan yang tidak baik beban kerja yang berat, tata letak, situasi, dan sebagainya.¹

Berdasarkan hasil catatan International Labour Organization (ILO) tahun 2018. tercatat 2,78 juta pekerja meninggal dunia tiap tahunnya yang disebabkan kecelakaan kerja dan PAK. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian tersebut diakibatkan penyakit akibat kerja, kemudian diikuti dengan lebih dari 280.000 (13,7%) kematian akibat kecelakaan kerja. Diperkirakan kecelakaan non-fatal dialami 374 juta pekerja setiap tahun, kecelakaan ini merupakan akibat yang serius, dan berdampak pada penghasilan para pekerja.²

Perkembangan industri di Indonesia dinilai cukup pesat. Perkembangan itu tampak pada sektor formal dan sektor informal. Khususnya sektor informal, Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 73,98 juta orang (58,22%).³ Kedua sektor industri ini mengalami peningkatan yang signifikan. Proses produksi masih manual dengan menggunakan tenaga manusia. Manusia menggunakan fisiknya untuk melaksanakan berbagai tugas pekerjaan. Seringkali tugas pekerjaan itu menimbulkan kecelakaan kerja atau PAK.⁴

Salah satu sektor informal yang sangat dibutuhkan oleh para pekerja ialah jaminan kesehatan karena dapat menghindari para pekerja dari masalah yang mengakibatkan cacat tubuh ataupun sakit. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan Pasal 86 ayat 1

menyatakan bahwa setiap pekerja memiliki hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.⁵

Menurut BPJS Ketenagakerjaan kasus kecelakaan kerja di Indonesia tercatat 114.000 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan menjadi 177.000 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2020. Sementara BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Jambi Tahun 2020 melaporkan bahwa kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019 mencapai 1.765 kasus kecelakaan, selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 1.905 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2020.⁶

Penyakit akibat kerja ialah sebuah penyakit yang ditimbulkan oleh lingkungan pekerjaan yang tidak baik titik penyakit akibat kerja atau yang disingkat dengan PAK dipengaruhi oleh banyak hal, seperti masalah kimiawi biologis, fisik, ataupun psikologis. Faktor-faktor itu terdapat di lingkungan kerja sehingga mempengaruhi efektivitas para pekerja. Contoh faktor lain yang juga mempengaruhi PAK adalah rentannya individu dari berbagai penyakit di lingkungan pekerjaan.⁷

Untuk mengatasi masalah penyakit akibat kerja itu, para pekerja harus menggunakan alat pelindung diri atau APD di sebagian atau semua anggota tubuh para pekerja. Alat pelindung diri tidak hanya digunakan oleh para pekerja, tetapi juga harus digunakan oleh masyarakat umum jika berkunjung ke lokasi kerja.⁸ Berdasarkan penelitian Melda Yenni (2017) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan APD diantaranya adalah pengetahuan, sikap, masa kerja, tingkat Pendidikan dan ketersediaan APD.

Hasil penelitian oleh Rahmiati, dkk (2019) tentang pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja industri batu bata di Dusun Lamseunong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri. Hasil pengukuran yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi-Square pada interval kepercayaan 95% dengan $\alpha=0,05$

menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja industri batu bata dengan nilai p value 0,02. Sedangkan menurut Iqlima Intan Yulita, dkk (2019) ada hubungan antara sikap dengan disiplin penggunaan APD karena nilai p-value <0,005.

Menurut hasil penelitian Andri Dwi Puji, dkk (2017) tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan penggunaan APD. Dengan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square test diperoleh p-value 0.742 hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena $p > 0,05$. Sehingga tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD. Sedangkan menurut Iqlima Intan Yulita, dkk (2019) ada hubungan antara sikap dengan penggunaan APD dengan nilai p-value <0,005. Hasil penelitian dari Mei Dwi Prihandini (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan penggunaan APD dengan p value sebesar 0,000. Pekerja yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan tidak menggunakan APD sebanyak 29 orang (82,9%) dan pekerja yang masa kerjanya lebih dari 5 tahun sebanyak 2 orang dan tidak menggunakan APD. Menurut penelitian dari Herdiana Ningih (2018) hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai (p value = 0,000), karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan antara Ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD.

Batu bata unsur pembuat bangunan yang berfungsi sebagai bahan konstruksi. Pembuatan batu bata itu sendiri melalui tahap-tahap pengerjaan, seperti penggalian tanah, pengolahan bahan, pencetakan, pengeringan, pembakaran, dan perubahan warna. Proses pembakaran batu bata itu menghasilkan debu yang sangat banyak sehingga debu itu harus dihindari oleh para pekerja. Debu itu dibentuk dari proses pembakaran yang menggunakan abu sekam padi debu itu dapat berbahaya bagi paru-paru pekerja jika terus menerus terhirup.⁹

Alat pelindung diri standar yang harus digunakan oleh pekerja pembuat batu bata adalah topi yang berguna untuk melindungi kepala dari panas

matahari, masker yang berguna untuk melindungi pernapasan agar tidak terhirup debu dari bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batu bata, pakaian standar yang digunakan pekerja untuk melindungi diri dari bahaya yang kemungkinan terjadi, dan sepatu bot untuk melindungi kaki dari percikan api saat pembakaran batu bata atau dari benda tajam maupun risiko terpeleset saat bekerja.¹⁰

Para pengrajin batu bata ialah salah satu profesi yang memiliki resiko besar terjadinya kecelakaan kerja. Resiko itu dapat berupa risiko terpeleset, terjatuh, tertimpa alat, tersandung, dan sebagainya. Kecelakaan itu dapat saja terjadi jika para pekerja sedang mengalami kelalaian dan atau kelelahan yang membuat konsentrasi hilang. Beberapa kasus kecelakaan juga menunjukkan bahwa kehilangan keseimbangan tubuh para pekerja menyebabkan peristiwa berbahaya lainnya. Gangguan dari bahaya ergonomi yang juga memiliki risiko dialami oleh para pekerja batu bata seperti keluhan LBP (Low Back Pain).¹¹

Salah satu penelitian oleh Yuanika Permata Dewi dan Eni Mahawati (2015) pada pekerja pembuat batu bata di Kelurahan Panggaron Kidul Kecamatan Pendurungan Semarang, dengan jumlah pekerja 30 orang dan variable yang diteliti yaitu, massa kerja, penggunaan APD, umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok dan kebiasaan olahraga. Penelitian ini menunjukan bahwa responden yang mengalami gangguan fungsi paru berjumlah 11 orang (36,7%).¹²

Menurut data Kemenkes RI Tahun 2015 terdapat jumlah puskesmas di Indonesia yang telah melakukan upaya kesehatan kerja sebanyak 2.205 puskesmas, Tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 3.475 puskesmas dan pada Tahun 2017 juga mengalami peningkatan sebanyak 6.110 puskesmas.¹³

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan dengan metode wawancara dengan 4 orang pekerja yang sudah bekerja 2 tahun dalam proses produksi batu bata industry ini tidak membuat Standar Oprasional Prosedur (SOP) atau aturan yang ditetapkan untuk para pekerja. Selain itu peneliti juga melihat masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD. Seperti tidak memakai baju dan

celana panjang saat bekerja alasannya susah bergerak dengan bebas jika menggunakan baju dan celana panjang, dan masih banyak juga yang tidak menggunakan masker saat bekerja dengan alasan tidak memiliki masker dan terasa sesak nafas jika memakai masker.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah Faktor-Faktor apakah yang berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pembuat Batu Bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi Tahun 2021

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pembuat Batu Bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan masa kerja pada pekerja.
- b) Menganalisis hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pembuat batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi Tahun 2021.
- c) Menganalisis hubungan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pembuat batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi Tahun 2021.
- d) Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pembuat batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi Tahun 2021.
- e) Menganalisis hubungan masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pembuat batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi Tahun 2021.

- f) Menganalisis hubungan ketersediaan APD dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pembuat batu bata di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi Tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pekerja

Diharapkan dapat menggunakan atau memakai APD secara rutin dan memperhatikan keselamatan bagi dirinya maupun lingkungan sekitar tempat kerja agar terhindar dari kecelakaan kerja ataupun faktor resiko yang akan terjadi.

1.4.2 Manfaat Bagi Industri

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi industri tentang seberapa pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja, dan guna untuk menghindari risiko yang akan terjadi jika tidak menggunakannya saat bekerja.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, serta menjadi acuan dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang penggunaan APD.

1.4.4 Manfaat Bagi FKIK UNJA

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi tentang penggunaan APD pada pekerja